

EFEKTIVITAS GEMA CERMAT PADA MASYARAKAT KABUPATEN LAMONGAN TERHADAP PENGOBATAN RASIONAL

EFFECTIVENESS GEMA CERMAT IN COMMUNITY OF LAMONGAN DISTRICT ON RATIONAL MEDICINE

**Dimas Prayogo Pangestu^{1*}, Emilia Rahmawati¹, Erlita Layina Sulistyowati¹,
Devi Ristian Octavia¹**

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia
Jl Raya Plalangan Plosowahyu KM 02

*Email corresponding : dimasae1818@gmail.com

Submitted: 6 July 2022

Revised: 28 August 2022

Accepted: 10 September 2022

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara menggunakan obat dengan rasional berdampak pada fenomena penggunaan obat yang sembarangan di masyarakat. Data Riskesdas (2018) sebesar 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari angka tersebut, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras. Penggunaan obat yang dinilai kurang rasional dapat mengakibatkan kegagalan terapi dan dapat mencelakakan pasien. Salah satu upaya yang digalakkan oleh pemerintah guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana cara penggunaan obat yang tepat serta upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional salah satunya dengan diselenggarakannya program Gema Cermat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas program Gema Cermat di kabupaten Lamongan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan obat rasional. Metode yang digunakan adalah metode *pre-experimental one grup pretest and posttest*, data diambil menggunakan angket serta kemudian data dianalisis dengan menggunakan tes berpasangan SPSS untuk melihat peningkatan pengetahuan masyarakat setelah adanya program Gema Cermat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai α 0,001 atau $\alpha < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan setelah mengikuti program Gema Cermat. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional.

Kata kunci : Gema Cermat, Penggunaan Obat, Edukasi

ABSTRACT

The lack of people's knowledge about how to use drugs rationally has an impact on the phenomenon of indiscriminate drug use in society. Data from Riskesdas (2018) shows that 35.2% of households store medicine for self-medication. Of this figure, 35.7% of them store hard drugs. The use of drugs that are considered irrational can result in therapy failure and can harm the patient. One of the efforts promoted by the government to increase public awareness about how to use the right medicine and efforts to increase public knowledge about the rational use of drugs, one of which is the Gema Cermat program. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Gema Cermat program in Lamongan district in increasing public knowledge in rational drug use. The method used is the pre-experimental one group pretest and posttest method, the data is taken using a questionnaire and then the data is analyzed using the SPSS paired test to see the increase in public knowledge after the Gema Cermat program. The results showed that the value of α is 0.001

or $\alpha < 0.05$, which means that there is a significant effect after participating in the Gema Cermat program. This shows that health workers play an important role in increasing people knowledge to use drugs rationally.

Keywords: Gema Cermat, Medicinal Use, Education

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia telah terbiasa menggunakan segala macam obat guna mengobati penyakit, memelihara, maupun sebagai nutrisi tambahan dalam upaya meningkatkan aktifitas sehari-hari (Octavia, Susanti and Mahaputra Kusuma Negara, 2020). Menurut data dari WHO, sebanyak 50 % dari keseluruhan masyarakat yang menggunakan obat tidak efektif dalam peresepan dan sekitar 50 % sisanya tidak menggunakan obat-obatan dengan baik. Ketidak pahaman masyarakat dalam proses menggunakan obat merupakan salah satu faktor gagalnya proses terapi (Aurelia, 2013). Berdasarkan (RISKESDAS) pada tahun 2018 sebanyak 35,2% rumpun keluarga menyimpan obat untuk penggunaan sendiri. Selain itu, 35,7% di antaranya menyimpan golongan obat keras (Kemenkes RI, 2018).

Pemakaian obat yang dinilai kurang tepat dapat mengakibatkan terapi tidak berhasil sehingga dapat mencelakakan pasien. Meskipun obat dapat memberikan kesembuhan, akan tetapi masih banyak ditemukan kasus kesalahan pengobatan yang diakibatkan kesalahan dalam penggunaan obat. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan, yang menyatakan bahwa obat juga dapat bersifat *toxic*. Obat dapat dimanfaatkan sebgailini pertama dalam menyembuhkan penyakit atau keluhan kesehatan jika digunakan dengan takaran dosis yang tepat, tetapi jika obat digunakan jauh melebihi dosis lazim yang ditetapkan, maka obat tersebut dapat menyebabkan efek *toxic*. Jika dosis yang diberikan lebih rendah tentu saja dapat mengakibatkan efek terapi tidak maksimal (Octavia, 2019). Menurut data di lapangan, pengobatan dengan presepsi mandiri dapat menjadi suatu permasalahan (*Drug related problem*) dikarenakan minimnya pengetahuan tentang obat dan bagaimana cara penggunaan yang tepat (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017).

Minimnya tingkat pengetahuan yang ada di masyarakat mengenai bagaimana cara pengobatan yang tepat sehingga perlu diadakannya kerjasama baik dari pemerintah pusat, daerah dan tentu saja masyarakat guna mensukseskan kegiatan sehingga dapat mengembangkan pengetahuan, kepedulian, meningkatkan kepatuhan, pemahaman mengenai penggunaan obat serta keterampilan mengenai bagaimana cara menggunakan obat dengan rasional (Suryani *et al.*, 2020). Penyalahgunaan pemanfaatan obat dan keterkaitanya dengan masalah toleransi juga adiksi yang dapat menyebabkan ketergantungan obat (*drug dependence*). Penggunaan obat yang tidak sesuai ini menyebabkan banyak dampak *negative*, antara lain *overdosis*, hilangnya efek farmakologi obat, resisten, ketidak sesuaian terapeutik, dan juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan lainnya. Bila bigunakan secara tepat, tentu saja dapat meringankan beban masyarakat pada proses terapi secara tepat dan ampuh. Tetapi seringkali ditemukan pengobatan yang memberikan efek *negative* kepada masyarakat, hal tersebut dikarenakan tidak disertainya kepahaman masyarakat tentang teknik penggunaan obat yang rasional dan ketepatan waktu penggunaan (Tjay and Rahardja, 2015).

Selain beberapa faktor ditas keracunan obat di Indonesia dinilai masih cukup tinggi, menurut hasil penelitian dari Febriani *et al.* (2020) memperlihatkan bahwa jumlah kasus keracunan sebanyak 97 kasus. Dengan kriteria laki-laki sebanyak 64% perempuan 36%. Sedangkan pada rentang usia (0 sampai 11 tahun) sebanyak 18 orang (19%); (12 sampai 25 tahun) sebanyak 37 orang (38%); (26 sampai 45 tahun) sebanyak 24 orang (25%); (46 sampai 65 tahun) sebanyak 15 orang (15%) dan usia (>65 tahun) sebanyak 3 orang (3%). Hal ini dikarakterisasi berdasar latar belakang pendidikan, pasien pasien yang tidak memiliki background pendidikan sebesar 27%, SD 14%, SMP 10%, SMA 37%, Diploma II 1% dan Sarjana 10%. Berdasarkan kategori pelajar dan pekerja sebanyak 38%, tidak bekerja 29%, pekerja swasta 10%, petani 6%, buruh 5%, wiraswasta 4%, PNS 4%, ibu rumah tangga 2%, dan TNI/POLRI 1%. Keracunan dapat dikelompokkan karena beberapa hal antara lain

gigitan serangga 41 kasus obat 23, alkohol 14, produk rumah tangga 10, pestisida 5, makanan 2, minuman, hidrokarbon dan racun tanaman masing – masing 1 kasus.

Penggunaan obat yang paling sering diremehkan adalah, penggunaan antibiotik, banyak dari masyarakat yang kurang paham prosedur dalam menggunakan antibiotik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2017) yang dilakukan di Kota Tomohon dengan jumlah responden sebanyak 262 orang mendapatkan hasil bahwa masyarakat memiliki pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik termasuk dalam kategori baik (31%), cukup (21%) dan kurang (48%). Sedangkan pada penelitian Cheng et al. (2018) dimana sebanyak 81% responden memiliki pengetahuan yang buruk mengenai antibiotik. Penelitian itu juga di perkuat oleh penelitian menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat-obatan memiliki kecenderungan yang rendah dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 2,6% tingkat pengetahuan yang baik mengenai antibiotik (Chanvatik et al., 2019) dan 80% responden tersebut tingkat pengetahuannya cukup rendah dalam penggunaan antibiotik (Kamata et al., 2018). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik dan resistensinya tergolong rendah. Pendidikan yang ditempuh responden menjadi alasan yang melatarbelakangi minimnya pengetahuan masyarakat mengenai cara pemakaian antibiotik dengan benar dan meminimalisir efek yang ditimbulkan akibat kesalahan penggunaan antibiotik. Kampanye kesehatan dan juga edukasi telah dilakukan diberbagai platform secara luas guna menjangkau berbagai pelosok daerah dimana hal ini bertujuan agar kesadaran masyarakat mengenai bahaya dari resistensi antibiotik dapat ditanggulangi (Junior, 2020).

Ada terdapat beberapa faktor penyebab seseorang itu mengalami keracunan obat antara lain usia, jenjang pendidikan dan pekerjaan. Tindakan yang di tempuh guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kepedulian, dan keterampilan masyarakat umum tentang penggunaan obat dengan baik, dilakukanlah program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat atau di singkat (GeMaCerMat) dimana program tersebut adalah tempat edukasi penggunaan obat tradisional, Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) dan beberapa kegiatan lain secara berkesinambungan dengan berbagai sektor dan pihak yang memiliki keterkaitan. Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat ini ialah program yang dirancang kemudian di gagas oleh Menteri Kesehatan RI pada 13 November tahun 2015. Program tersebut dilakukan oleh apoteker yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pemakaian obat, akan tetapi tidak mempengaruhi sikap masyarakat mengenai cara pemakaian obat (Pratiwi, Choironi and Warsinah, 2017). Penelitian lain memaparkan bahwa edukasi masyarakat dengan CBIA dinilai mampu meningkatkan pengetahuan terkait cara menggunakan obat yang rasional (Octavia, Susanti and Mahaputra Kusuma Negara, 2020). Program ini dinilai dapat memberikan kebaikan berupa meningkatnya kepedulian serta kesadaran mengenai penggunaan obat dengan benar, serta diharapkan adanya peningkatan kemandirian serta berubahnya sikap dalam memilih dan menggunakan obat. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektifitas program Gema Cermat di Kabupaten Lamongan guna mengetahui bagaimana efek program tersebut terkait penggunaan obat yang rasional (Suryani et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dilakukan dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan satu grup *pretest-posttest design* yang dilakukan pada dua Puskesmas yang ada di Lamongan yaitu Puskesmas Sumberaji dan Puskesmas Deket. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader yang terdapat di Puskesmas Sumberaji dan Puskesmas Deket. Teknik sampling yang dilakukan yaitu *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria inklusif ibu berusia 25-50 tahun yang mengikuti kegiatan Gema Cermat sehingga didapatkan sampel sebanyak 30 responden kemudian dilakukan penilaian untuk mengukur tingkat kecakapan masyarakat tentang bagaimana cara menggunakan obat yang rasional.

Instrumen yang dipakai pada proses pengambilan data pada penelitian, berupa lembar kuisisioner. Penilaian kuisisioner didasarkan pada skor yang didapat oleh responden, baik saat

post-test ataupun *pre-test*, dimana untuk setiap jawaban yang tepat diberikan skor 1 dan untuk jawaban yang kurang tepat akan diberi skor 0.

Data penelitian yang digunakan adalah analisis univariat dengan cara mengukur tingkat pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* yang selanjutnya dimasukkan kedalam tiga kategori, baik jika skor 76% - 100% ; cukup jika skor 50% - 75% ; kurang jika skor <50%

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis secara kuantitatif menggunakan analisis *paired sampel T-test*. Data dianalisis perbedaan sebelum dilakukan intervensi dan sesudah diberikan intervensi dengan uji statistic t test dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Apabila hasil dari uji statistik menunjukkan $\alpha < 0,05$, maka memiliki arti bahwa edukasi Gema Cermat memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan edukasi Gema Cermat yang telah dilakukan pada tahun 2021 di Puskesmas yang berada di Kota Lamongan yaitu pada Puskesmas Deket dan Puskesmas Sumberaji merupakan program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dilakukan oleh (DINKES) dan (IAI). Didalam kegiatannya, Gema Cermat telah disesuaikan dengan Surat Keputusan yang telah di keluarkan oleh Menteri Kesehatan Nomor 427/2015 mengenai (Gema Cermat). Diharap dengan berjalannya program ini masyarakat yang berkunjung ke puskesmas serta paham dalam menggunakan dan mengelola obat yang ada dalam keluarga dengan baik dan benar, memiliki pengetahuan penuh dalam membeli dan memilih obat serta mampu berbagi pendapat serta wawasan kepada masyarakat tentang kegunaan dan keamanan dalam penggunaan obat yang telah tersebar luas dalam di masyarakat secara benar.

Kegiatan yang telah dilakukan dibagi menjadi 3 tahapan utama, yang pertama *pre-test*, yang kedua intervensi dan yang terakhir *post-test* menggunakan instrumen kuesioner. Tahapan *pre-test*, dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden tanpa diberikan intervensi apapun. Setelah dilakukannya pengambilan data waktu *pre-test* responden diberikan intervensi berupa program edukasi terkait penggunaan obat secara baik dan benar melalui kegiatan Gema Cermat. Kegiatan ini menjelaskan mengenai aturan dalam pemakaian obat, kandungan dalam obat, efek samping obat, kegunaan obat, dan kontraindikasi suatu obat. Selain itu, perlunya keaktifan dari masyarakat dalam menanyakan informasi terkait obat agar masyarakat paham dalam menggunakan obat dengan baik dan benar (Farmalkes, 2017).

Setelah dilakukannya pengujian *pre-test*, intervensi kemudian dilanjutkan *post-test* maka akan diperoleh data adanya pemahaman terkait penggunaan obat-obatan secara sensibel dilihat pada **Tabel I** di bawah ini:

Tabel I. Tingkat Pengetahuan Sebelum dilakukan Edukasi Gema Cermat

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	5	16,66%
Cukup	23	76,66%
Kurang	2	6,66%
Total	30	100%

Berdasarkan **Tabel I** tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan obat secara rasional belum terlalu baik sehingga data yang didapatkan rata-rata dalam kategori cukup. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengalaman serta pengetahuan masyarakat yang belum cukup tentang bagaimana cara penggunaan obat yang tepat dan rasional. Dalam sebuah penelitian lain juga menyebutkan bahwa tingkat wawasan responden di tiga apotek kecamatan medan tinggal mengenai swamedikasi mayoritasnya memiliki pengetahuan yang tergolong dalam kategori sedang (Suherman and Febrina, 2019).

Pengetahuan ibu-ibu terkait informasi penggunaan obat paling banyak diperoleh dari iklan yang terdapat di Televisi, melalui media elektronik maupun media cetak. Iklan obat yang beredar dalam televisi hanya memberitahukan penjelasan obat dari sisi komersial dan tidak diberikan penjelasan secara mendalam terkait obat tersebut. Sehingga tidak memberikan sebuah pengetahuan secara kompleks mengenai obat-obatan yang akan di konsumsi.

Tabel II. Tingkat Pengetahuan Sesudah dilakukan Edukasi Gema Cermat

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	14	46,66%
Cukup	15	50%
Kurang	1	3,33%
Total	30	100%

Berdasarkan data pada **Tabel II** tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat secara rasional responden yang telah diberikan edukasi terkait Gema Cermat sebagian besar termasuk kategori pengetahuan yang baik. Jumlah reponden dengan ketegori baik (>75%) meningkat secara signifikan menjadi 46,66 % yang sebelumnya hanya 16,66%.

Berdasarkan hasil jawaban dari responden setelah diberikan pembelajaran mengenai Gema Cermat menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan, hal itu di dukung bahwa hampir semua dari pertanyaan dapat dijawab benar oleh responden. Hal itu juga didukung dalam suatu penelitian yang menyebutkan bahwa responden yang telah diberikan intervensi Gema Cermat meningkatkan pengetahuan terhadap penguanaan obat secara rasional (Shintia, 2015).

Tabel III. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Indikator

Indikator	Rata-rata <i>pre-test</i>	Rata-rata <i>post-tes</i>
Jenis obat	50%	71,66%
Obat-obatan	66,6%	71,28%
Pengunaan obat	68,91%	70,41%
Pembuangan obat	68,33%	85%
Penyimpanan obat	56,66%	78,33%

Berdasarkan pada **Tabel III** terjadi peningkatan pengetahuan terhadap semua indikaror yang diberikan menggonakan *pre-test* dan juga *post-tes*. Pada pengetahuan tentang jenis obat yaitu meliputi jenis golongan obat seperti jamu, fitofarmaka, obat keras, obat bebas ataupun obat bebas terbatas. Nilai awal pengetahuan responden terhadap jenis obat ini relatif lebih rendah berkisar dengan nilai pengetahuan sebesar 50%.

Pengetahuan masyarakat dalam pemahaman mengenai jenis-jenis obat menuturkan bahwa pengetahuan mengenai obat-obat sintesis lebih rendah daripada obat-obatan herbal seperti jamu dan lain sebagainya. Kemungkinan kurang pengetahuan masyarakat terhadap hal ini diakibatkan kurang pengetahuan yang cukup mengenai jenis-jenis obat. Kebanyakan masyarakat mengkonsumsi obat hanya berdasarkan apa kata kerabat terdekat saja, sehingga memungkinkan masyarakat hanya mengetahui obat-obatan yang sering diminimnya serta obat-obatan yang sering dikonsumsi oleh kerabat terdekatnya (Lau, Herman and M, 2019).

Pertanyaan mengenai obat-obatan seperti khasiat dan juga indikasi pada obat diperoleh nilai Pertanyaan mengenai obat-obatan seperti khasiat dan juga indikasi pada obat, responden mendapatkan nilai *pre-test* sebesar 66,6% dan mendapatkan nilai *post-test* sebesar

71,28%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Gema Cermat memiliki pengaruh terhadap pengetahuan masyarakat mengenai pengetahuan obat-obatan.

Tingkat pengetahuan dari masyarakat terkait penggunaan obat relatif lebih tinggi daripada indikator pengetahuan yang lainnya. Nilai *pre-test* pengetahuan responden tentang penggunaan obat sebesar 68,91% dan mendapatkan nilai *post-test* sebesar 70,28%. Pada pengetahuan tentang penggunaan obat mengalami peningkatan walaupun tidak sebanyak indikator pengetahuan yang lainnya. Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa pemberian edukasi dalam meningkatkan pengetahuan terhadap penggunaan suatu obat (Meriati, Goenaw and Wiyono, 2013).

Peningkatan pengetahuan dengan nilai yang paling tinggi adalah tentang pembuangan obat. Pembuangan obat secara sembarangan dapat berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Masyarakat masih menunjukkan sikap yang kurang baik dalam proses membuang dan menyimpan obat dengan cara yang benar, sehingga perlu dilakukannya edukasi berkelanjutan dalam masyarakat terkait membuang dan menyimpan obat yang benar (Savira et al., 2020). Namun dalam prakteknya, masyarakat cenderung membuang obat secara langsung pada tempat sampah tanpa memilah obat yang akan di buang terlebih dahulu. Kurangnya edukasi terhadap masyarakat dapat menyebabkan ketidak patuhan masyarakat mengenai cara pembuangan obat yang tepat (Cahyadi, Kristina and Wiedyaningsih, 2019).

Berdasarkan pengetahuan responden tentang penyimpanan obat yang baik dan benar diperoleh nilai pengetahuan sebesar 56,66% sebelum dilakukan Gema Cermat dan diperoleh nilai pengetahuan sebesar 78,33% setelah dilakukan Gema Cermat.

Penyimpanan obat dalam ruang lingkup rumah tangga yang tidak terkontrol bisa menyebabkan terjadinya sebuah ketidakpatuhan dalam meminum obat sehingga obat yang diberikan oleh dokter tidak dikonsumsi sesuai anjuran yang tertera. Penggunaan antibiotik seringkali yang jadi permasalahan yang sering di alami oleh kebanyakan masyarakat karena mereka mempunyai persepsi bahwa tidak meminum obat ketika sudah sembuh, persepsi inilah yang bisa berdampak buruk untuk tahun-tahun yang akan datang. Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, jika tidak didampingi dengan edukasi yang tepat dikhawatirkan dapat terjadi penggunaan obat tidak rasional maupun cara penyimpanan obat yang tidak benar. Penyimpanan obat tidak tepat dapat berpengaruh terhadap kualitas obat yang akan digunakan (Puspita and Syahida, 2020).

Tabel IV. Hasil Paired Sampel T-Test Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pre Test-Post Test</i>	-7,933	12,273	2,241	-3541	29	,001

Berdasarkan data **Tabel IV.** dilakukan uji dengan menggunakan metode *paired sampel T-test*, memperoleh nilai yang signifikan terkait pengetahuan tentang penggunaan obat yang rasional dalam *pre-test* serta *post-test* memiliki nilai signifikan sebesar 0,001. Sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa program edukasi terkait penggunaan obat secara baik dan benar melalui kegiatan Gema Cermat memiliki pengaruh terhadap meningkatnya pengetahuan masyarakat di Kabupaten Lamongan tentang penggunaan obat yang rasional.

Faktor penyebab peningkatan dalam pengetahuan dalam penggunaan obat yang rasional setelah dilakukan program Gema Cermat dikarenakan masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi dalam penggunaan obat-obatan, sehingga para responden mudah memahami mengenai edukasi yang telah disampaikan. Kedua, Masyarakat butuh akan informasi mengenai pengobatan yang suatu saat dapat digunakan dalam melakukan swamedikasi untuk dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Kegiatan swamedikasi diri sendiri dilakukan atas kemauan serta inisiatif kebanyakan orang untuk melakukan pengobatan

secara mandiri tanpa datang ke tenaga medis hanya untuk berobat. Hal itu dilakukan atas dasar menghemat pengeluaran yang berada di rumah tangga. Selain itu tingginya biaya pengobatan medis, tidak adanya waktu untuk melakukan pengobatan, atau kurangnya fasilitas kesehatan yang dapat di jangkau atau akses oleh kebanyakan masyarakat (Simbara, 2020).

KESIMPULAN

Pemberian edukasi pada kegiatan Gema Cermat terhadap responden dapat mengembangkan pengetahuan mengenai penggunaan obat yang rasional pada masyarakat dengan menggunakan sampel sejumlah 30 orang dimana nilai rata-rata sebelum dilakukan sebuah intervensi (*pre-test*) menunjukkan adanya peningkatan menjadi lebih baik setelah dilakukan intervensi (*post-test*). Terdapat perbedaan yang berarti secara statistik antara sesudah dan sebelum dilakukan intervensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, E. (2013) 'Pharmacy Consumer Expectations and Trust Against The Role of Pharmacist in The West Surabaya Region', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), pp. 1–20.
- Cahyadi, A., Kristina, S. A. and Wiedyaningsih, C. (2019) *Praktik Dan Keyakinan Tentang Pembuangan Obat Obatan Yang Tidak Digunakan Oleh Masyarakat Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Diy) Menggunakan Kuesioner Online*. Universitas Gajah Mada.
- Chanvatik, S. *et al.* (2019) 'Knowledge and use of antibiotics in Thailand: A 2017 national household survey', *PLoS ONE*, 14(8), pp. 1–15. doi: 10.1371/journal.pone.0220990.
- Cheng, J. *et al.* (2018) 'Knowledge and behaviors in relation to antibiotic use among rural residents in Anhui, China', *Pharmacoepidemiology and Drug Safety*, 27(6), pp. 652–659. doi: 10.1002/pds.4429.
- Direktorat Pengelolaan dan Pelayanan Kefarmasian (2017) *Memasyarakatkan Tanya Lima O / Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan*. Available at: <https://farmalkes.kemkes.go.id/2017/09/memasyarakatkan-tanya-lima-o/> (Accessed: 25 June 2022).
- Febriani, S., Setyaningrum, N. and Hadi, N. (2020) 'PROFIL KERACUNAN DI FASILITAS KESEHATAN TERSIER KOTA YOGYAKARTA PERIODE 2016 – 2017', *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7, p. 58. doi: 10.26874/kjif.v7i2.189.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K. and Tanuwijaya, J. (2017) 'Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), p. 186. doi: 10.29208/jsfk.2017.3.2.124.
- Junior, E. I. (2020) 'Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik: Literature Review Publikasi Ilmiah'.
- Kamata, K. *et al.* (2018) 'Public knowledge and perception about antimicrobials and antimicrobial resistance in Japan: A national questionnaire survey in 2017', *PLoS ONE*, 13(11), pp. 1–12. doi: 10.1371/journal.pone.0207017.
- Kemenkes RI (2018) *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 Revisi 1 - th. 2017*, Kementerian Kesehatan RI. Available at: [http://www.depkes.go.id/resources/download/LAKIP ROREN/ALL_renstra_ed_april_b5_.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/LAKIP%20REN/ALL_renstra_ed_april_b5_.pdf).
- Lau, S. H. A., Herman and M, R. (2019) 'Studi Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Herbal Dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar', *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5, pp. 5–24.
- Meriati, N. W. E., Goenaw, L. R. and Wiyono, W. (2013) 'Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang', *Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(2), pp. 100–103.
- Octavia, D. R. (2019) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang

- Rasional di Lamongan', *Jurnal Surya*, 11(03), pp. 1–8. doi: 10.38040/js.v11i03.54.
- Octavia, D. R., Susanti, I. and Mahaputra Kusuma Negara, S. B. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu', *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), p. 23. doi: 10.30787/gemassika.v4i1.401.
- Pratiwi, H., Choironi, N. A. and Warsinah, W. (2017) 'Pengaruh edukasi apoteker terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait teknik penggunaan obat', *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), p. 44. doi: 10.26874/kjif.v5i2.107.
- Puspita, N. and Syahida, F. (2020) 'Perbandingan Motion Graphic dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menyimpan Obat', *Jurnal Kesehatan*, 11(1), p. 61. doi: 10.26630/jk.v11i1.1856.
- Savira, M. *et al.* (2020) 'Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga', *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), p. 38. doi: 10.20473/jfk.v7i2.21804.
- Shintia, N. A. (2015) 'Efektivitas Program GeMa CerMat dalam Peningkatan Pengetahuan tentang Obat bagi Masyarakat Ngemplak The Effectiveness of the GeMa CerMat Program in Increasing Knowledge about Medicine for the pada tahun 2015 sebagai salah satu upaya diseluruh wilayah Nega', *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(1), pp. 40–47.
- Simbara, A. (2020) 'Edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Swamedikasi', *Indonesia Jurnal Farmasi*, 4(1), pp. 1–5. Available at: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/IJF/article/view/797>.
- Suherman, H. and Febrina, D. (2019) 'Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat', *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*, 10(2), pp. 94–108. doi: 10.35960/vm.v10i2.449.
- Suryani *et al.* (2020) 'GEMA CERMAT (GERAKAN MASYARAKAT CERDAS MENGGUNAKAN OBAT) FOR STUDENT IN THE CITY OF KENDARI SOUTHEAST SULAWESI', *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 2, p. 4. doi: 10.20473/dc.V2.I1.2020.4-8.
- Tjay, T. H. and Rahardja, K. (2015) *Obat-obat penting: khasiat, penggunaan dan efek-efek sampingnya*. 7th edn. Jakarta: Elex Media Komputindo.